

## PENGARUH LEVERAGE, GCG DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI LQ45 TAHUN 2017-2021

A.Taufik Kurohman<sup>1\*</sup>, Evi Ekawati<sup>2</sup>, Citra Etika<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

[ahmadtfr15@gmail.com](mailto:ahmadtfr15@gmail.com) [evi.ekawati@radenintan.ac.id](mailto:evi.ekawati@radenintan.ac.id) [citraetika@radenintan.ac.id](mailto:citraetika@radenintan.ac.id)

Received: 22-11- 2023

Revised: 24-11-2023

Approved: 29-12-2023

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh dari leverage, good corporate governance (GCG) yang diukur dari dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dan karakteristik perusahaan yang dinilai dari ukuran perusahaan terhadap tax avoidance pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 tahun 2017-2021. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Model analisis regresi yang digunakan yaitu regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh negative terhadap tax avoidance. Good corporate Governance (GCG) dengan proksi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Karakteristik perusahaan yang dinilai dari ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Dari penelitian tersebut didasarkan pada teori agensi pada kenyataannya perusahaan belum sepenuhnya memenuhi kewajibannya dalam mengimplementasikan prinsip good corporate governance sehingga masih terdapat banyak praktik kecurangan salah satunya adalah tax avoidance.

**Kata kunci:** Tax Avoidance, Leverage, Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan

### PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan Negara sekaligus menjadi sumber pendapatan terbesar. Pajak sendiri merupakan iuran wajib dari masyarakat kepada negara sebagai bentuk kontribusi dalam rangka untuk kesejahteraan bersama. Namun kenyataannya realisasi pendapatan dari sector perpajakan justru mengalami penurunan bahkan tidak mencapai target yang telah dicanangkan. Hal ini sesuai dengan laporan dari menteri keuangan pada tahun 2020 yang dikutip dari Liputan6.com dimana realisasi pendapatan dari sector pajak sebesar Rp. 1.070 triliun dengan presentase sebesar 89,3%. Target yang tercatat adalah sebesar 1,699,9 triliun atau setara dengan 96,1%. Realisasi tersebut tidak mencapai target yang ditetapkan sehingga banyak pertanyaan yang muncul akibat hal tersebut. Pemerintah sebagai kepala negara terus berupaya untuk mengoptimalkan penerimaan pajak pada periode berikutnya. Perusahaan merupakan unit bisnis yang didirikan oleh sekelompok orang yang memiliki tujuan sama dan berusaha mencapai tujuan tersebut secara bersama-sama. Sebagai pihak yang mengelola sumber daya alam perusahaan menjadi salah satu objek pajak yang berbentuk badan.

Pajak ini memiliki 2 dimensi pandangan berbeda yaitu dari sisi pemerintah dan sisi wajib pajak. Dari sisi pemerintah pajak ini menjadi salah satu sumber pendapatan Negara yang digunakan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat sedangkan dari sisi wajib pajak ini menjadi beban yang akan mengurangi penghasilan yang didapatkan. Perbedaan inilah yang menjadi permasalahan kurang optimalnya realisasi penerimaan pajak di Indonesia. Perbedaan

kepentingan yang fiskus antara penerimaan pajak yang besar bertolak belakang dengan kepentingan perusahaan yang mempunyai harapan untuk membayar pajak seminimal mungkin (DESI, 2022). Sisi akuntansi juga menjelaskan bahwa pajak merupakan biaya/beban yang akan mengurangi laba bersih, hal ini bertolak belakang dengan tujuan semua entitas bisnis yang ingin mempunyai laba besar. Faktor-faktor tersebut yang menjadikan pajak sebagai beban dan suatu kewajiban, dapat memicu terjadinya penghindaran pajak (Vivi Oktavia, 2020).

System pemungutan pajak yang diterapkan oleh Indonesia adalah *self assessment system* yaitu system pemungutan pajak yang diberlakukan dengan cara wajib pajak menghitung, membayar dan melaporkan jumlah pajaknya yang telah disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan secara mandiri (Wicaksono, 2019). Sangat disayangkan, hal ini justru menjadi peluang bagi para wajib pajak dalam hal ini badan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* atau penghindaran pajak karena kebebasan yang diberikan oleh undang-undang perpajakan. *Tax avoidance* atau yang biasa dikenal dengan penghindaran pajak merupakan suatu cara yang dilakukan oleh wajib pajak badan untuk melakukan penghematan pajak secara legal dengan tanpa melanggar undang-undang perpajakan (Wijayanti et al., 2016). *Tax avoidance* dalam hal ini menjadi bagian dari *tax planning* dalam suatu perusahaan dengan memanfaatkan celah-celah peraturan perpajakan sebagai upaya untuk meminimalkan pajak yang dibayarkan. Jika dikaji secara mendalam, permasalahan ini mempunyai keunikan dan kerumitan tersendiri karena disisi hukum hal ini tidak melanggar namun disisi pemerintah hal ini tidak diinginkan.

Perusahaan sebagai suatu entitas yang didirikan oleh sekelompok orang dengan maksud dan tujuan untuk memperoleh laba yang maksimal menjadi penyumbang terbesar dari sector perpajakan, namun mereka juga menjadi penghambat dalam maksimalisasi realisasi penerimaan pajak. Tidak sedikit perusahaan memperoleh pendanaan untuk aktivitas bisnisnya melalui hutang. *Leverage* (struktur utang) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. Penambahan jumlah utang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Komponen beban bunga ini akan mengurangi laba sebelum pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang (Pratiwi et al., 2021). Berdasarkan hal tersebut *leverage* diduga mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*. Jika didasarkan pada *trade off theory* yang menyatakan bahwa aktivitas perusahaan yang berasal dari pendanaan keuangan dari pihak ketiga (hutang) dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang dihasilkan (Febrina, 2021).

Mekanisme dari *good corporate governance* (GCG) menjadi salah satu penilaian tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengembangkan usahanya. Dalam hal ini tata kelola perusahaan yang baik akan menghasilkan dampak positif bagi perusahaan karena segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan melalui *good corporate governance* (GCG) ini tidak terkecuali praktik *tax avoidance*. Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan dirasa penting bagi kinerja perusahaan tersebut. Komisaris independen mempunyai tugas dan tanggung jawab memastikan prinsip dari *good corporate governance* (GCG) dijalankan dengan baik. Selain itu, komisaris independen juga memiliki tanggung jawab terhadap pemegang saham yang mana mereka juga memiliki peran untuk melakukan pengawasan dalam hal keuangan termasuk juga praktik *tax avoidance*. Sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan maka mereka akan berperan besar

dalam mengawasi kinerja manajemen yang berhubungan dengan perilaku oportunistik yang dimungkinkan terjadi (Vivi Oktavia, 2020).

Kepemilikan manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan dalam setiap urusan perusahaan baik internal maupun eksternal (direktur dan komisaris) (Soerzawa et al., 2018). Kepemilikan manajerial memiliki peran penting terhadap kinerja perusahaan karena mereka yang terlibat langsung dalam kinerja perusahaan. Semakin besar porsi kepemilikan saham manajerial pada perusahaan, maka manajer akan cenderung lebih mementingkan pemegang saham karena apabila terdapat keputusan yang salah, manajer juga yang akan bertanggung jawab akan hal tersebut. Manajer dalam mengelola perusahaan harus dapat mengoptimalkan profit perusahaan, yang nantinya akan dilaporkan kepada pemilik perusahaan (Widyastuti, (2018); Yusmantiarti et al., (2021). Sebagai pihak yang terlibat langsung dalam aktivitas perusahaan, kepemilikan manajerial dianggap mempunyai pengaruh terhadap praktik *tax avoidance* karena segala aktivitas baik kinerja, pendanaan dan keputusan berada di manajemen. Selain saham yang dimiliki manajemen, suatu perusahaan sahamnya juga dimiliki oleh pihak luar. Kepemilikan institusional merupakan sejumlah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak lain diluar perusahaan yang biasanya oleh lembaga atau institusi. Semakin tinggi kepemilikan saham perusahaan oleh pihak luar terdapat anggapan bahwa control dalam perusahaan akan semakin baik karena sebagai pemegang saham mereka juga mempunyai person penting dalam upaya pengambilan keputusan termasuk keuangan (Jasmine, 2017). Jika ditelaah lebih mendalam, kepemilikan institusional ini menjadi salah satu cara yang ampuh untuk menekan manajemen dalam aktivitas dan kinerjanya agar sesuai dan selaras dengan peraturan yang berlaku serta tidak melakukan tindakan yang merugikan.

Setiap perusahaan mempunyai pembeda antara yang satu dengan yang lain, hal ini disebut dengan karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan merupakan suatu pembeda yang menjadi ciri khas dari setiap perusahaan. Siregar memberikan pendapat bahwa karakteristik perusahaan merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu entitas usaha yang dapat dilihat dari jenis usaha, ukuran perusahaan, tingkat likuiditas, profitabilitas dan keputusan investasi (Rahma et al., 2022). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dijadikan sebagai indikator penilaian karena setiap perusahaan memiliki jumlah asset yang berbeda-beda. Dari persepsi investor, ukuran perusahaan ini menjadi penentu mereka dalam menilai tingkat kedewasaan perusahaan yang didasarkan pada total aktiva, dimana semakin besar total aktiva menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Indeks LQ45 merupakan salah satu emiten saham di Bursa Efek Indonesia sebagai pelengkap dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Objek penelitian ini dianggap memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi bagi investor karena diseleksi berdasarkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh perusahaan yang telah *go public*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji seberapa besar pengaruh *leverage*, *good corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap *tax avoidance*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di LQ45 tahun 2017-2021. Populasi tersebut memiliki bagian-bagian atau bisa disebut dengan sampel yang mana dalam penelitian ini sampel yang digunakan akan

ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, artikel dan sejenisnya. Data-data tersebut diperoleh dengan cara mengakses situs resmi dari Bursa Efek Indonesia ([www.idx.id](http://www.idx.id)) atau melalui web resmi dari masing-masing perusahaan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis regresi linear berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

**Tabel 1.** Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	.637	.305
	Leverage	-.014	.005
	DKI	.439	.104
	KM	-.004	.009
	KI	-.001	.000
	Size	-.017	.009

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Berdasarkan tabel di atas hasil pengujian dari 5 variabel independen dengan analisis regresi linear berganda didapatkan persamaan analisis sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

$$Y = 0,637 - 0,014X_1 + 0,439X_2 - 0,004X_3 - 0,001X_4 - 0,017X_5 + e$$

Nilai  $\alpha$  (konstanta) dari persamaan regresi ini sebesar 0,637 yang berarti jika variabel *Leverage* ( $X_1$ ), Dewan Komisaris Independen ( $X_2$ ), Kepemilikan Manajerial ( $X_3$ ), Kepemilikan Institusional ( $X_4$ ) dan Ukuran Perusahaan ( $X_5$ ) sama dengan 0 (nol) maka *Tax Avoidance* ( $Y$ ) akan bernilai sebesar 0,637.

Nilai koefisien regresi *Leverage* ( $X_1$ ) sebesar -0,014 dan bernilai negative yang artinya setiap peningkatan variabel *Leverage* ( $X_1$ ) sebesar 1 satuan maka akan menurunkan *Tax Avoidance* ( $Y$ ) sebesar 0,014 dengan asumsi variabel lain konstan atau tetap.

Koefisien regresi Dewan Komisaris Independen ( $X_2$ ) sebesar 0,439 dengan nilai positif, artinya setiap peningkatan variabel Dewan Komisaris Independen ( $X_2$ ) sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan *Tax Avoidance* ( $Y$ ) sebesar 0,439 dengan asumsi variabel lain konstan atau tetap.

Koefisien regresi Kepemilikan Manajerial ( $X_3$ ) sebesar -0,004 bernilai negatif yang artinya setiap peningkatan variabel Kepemilikan Manajerial ( $X_3$ ) sebesar 1 satuan maka akan menurunkan *Tax Avoidance* ( $Y$ ) sebesar 0,004 dengan asumsi variabel lain konstan atau tetap.

Koefisien regresi Kepemilikan Institusional (X4) sebesar -0,001 bernilai positif, artinya setiap peningkatan variabel Kepemilikan Institusional (X4) sebesar 1 satuan maka akan menurunkan *Tax Avoidance* (Y) sebesar 0,001 dengan asumsi variabel lain konstan atau tetap.

Koefisien regresi Ukuran Perusahaan (X5) sebesar -0,017 bernilai negatif yang berarti setiap peningkatan variabel Ukuran Perusahaan (X5) sebesar 1 satuan maka akan menurunkan *Tax Avoidance* (Y) sebesar 0,018 dengan asumsi variabel lain konstan atau tetap.

Hasil Uji F (Simultan)

**Tabel 2.** Hasil Uji Model Simultan/Uji F

F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Sig	Stdr
2,520	2,49	0,048	0,05

Berdasarkan diperoleh kesimpulan nilai F<sub>hitung</sub> sebesar 2,520 dengan nilai signifikansi sebesar 0.048. Nilai dF pada penelitian ini taraf nyata yang digunakan adalah 5% atau 0,05 dengan derajat independen 5 dan 35 sebesar 2,49. Maka dari hal tersebut dapat dirumuskan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $2,520 > 2,49$ ) dan nilai signifikansi  $F < 5\%$  atau 0,05 ( $0,048 < 0,05$ ) sehingga H1 diterima yang berarti bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel Leverage (X1), Dewan Komisaris Independen (X2), Kepemilikan Manajerial (X3) dan Kepemilikan Institusional (X4) serta Ukuran Perusahaan (X5) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel *Tax Avoidance* (Y).

Hasil Uji t (Parsial)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Tg.	Si
		B	Error Std.	Beta		
1	(Constant)	.637	.305		2.091	.047
	Leverage	-.014	.005	-.419	-2.865	.009
	DKI	.439	.104	.595	4.232	.000
	KM	-.004	.009	-.071	-.419	.628
	KI	-.001	.000	-.208	-1.478	.152
	Size	-.017	.009	-.296	-1.877	.073

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Hasil pengujian variabel *Leverage* (X1) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,009 ( $0,009 < 0,05$ ) dengan koefisien regresi sebesar -0,014. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *Leverage* (X1) secara parsial berpengaruh secara negative terhadap variabel *Tax Avoidance* (Y).

Pada hasil pengujian hipotesis variabel Dewan Komisaris Independen (X2) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ) dengan nilai koefisien sebesar 0,439. Dari hasil tersebut berarti variabel Dewan Komisaris Independen (X2) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel *Tax Avoidance* (Y). Hasil pengujian hipotesis dari variabel Kepemilikan Manajerial (X3) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,628 ( $0,628 > 0,05$ ) dengan koefisien regresi sebesar -0,004. Hal ini menunjukkan jika variabel Kepemilikan Manajerial (X3) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel *Tax Avoidance* (Y). Pada pengujian hipotesis selanjutnya yaitu variabel Kepemilikan Institusional (X4)

memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,152 ( $0,152 > 0,05$ ) dengan koefisien regresi sebesar -0,001. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional (X4) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel *Tax Avoidance* (Y).

Selanjutnya hasil pengujian hipotesis dari variabel Ukuran Perusahaan (X5) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,073 ( $0,073 > 0,05$ ) dengan koefisien regresi sebesar -0,017. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (X5) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel *Tax Avoidance* (Y).

## **Pembahasan**

### **Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance***

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji t) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negative signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti *leverage* secara parsial jika ditingkatkan maka akan menurunkan tindakan *tax avoidance*. Namun juga sebaliknya, jika nilai *leverage* menurun, maka tindakan *tax avoidance* akan meningkat. Maka dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *leverage* secara signifikan akan berpengaruh negative terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh BARLI (2018), Koming & Praditasari (2017) dan Pratiwi et al., (2021) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Adanya anggapan bahwasannya perusahaan memilih untuk berhutang dengan tujuan utama untuk melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dari hal tersebut dapat dikatakan jika *leverage* akan berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang mana hal ini sejalan dengan asumsi dari *trade off theory*. Dimana *trade off theory* menyatakan bahwa pendanaan keuangan perusahaan yang berasal dari pihak ketiga (hutang) maka dapat dimanfaatkan untuk mengurangi beban pajak yang dihasilkan.

### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh dari uji parsial bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Tinggi rendahnya presentase dari dewan komisaris independen yang ada dalam suatu perusahaan akan memberikan dampak yang berarti terhadap tindakan *tax avoidance*. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti et al., (2020) dan Chasbiandani & Ambarwati, (2019) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hal ini dapat dinilai bahwasannya semakin banyak jumlah komisaris independen yang dimiliki perusahaan maka akan semakin ketat pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen atas kinerjanya. Dari tingkat pengawasan yang ketat maka manajemen akan berusaha menjalankan aktivitas perusahaan secara lebih baik dan berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Selain itu, manajemen akan melaporkan hasil kinerjanya secara transparan sehingga tindakan *tax avoidance* akan dapat diminimalkan atau ditekan. Hal ini sesuai praktik bisnis dari teori agensi yang memberikan pendapat bahwa semakin baik kinerja perusahaan maka akan meningkatkan citra dari perusahaan tersebut.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Tax Avoidance***

Dari hasil analisis yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (X3) tidak berpengaruh terhadap variabel *tax avoidance* (Y). Hal ini mengindikasikan semakin tinggi kepemilikan manajerial tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) akan tetap sama. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Purba et al., (2020) dan Krisna, (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Sesuai dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa manajer mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar akan keberlangsungan perusahaan yang dipertanggungjawabkan melalui laporan keuangan kepada pemilik perusahaan. Hal ini memungkinkan bahwa pihak manajerial tidak memiliki hak yang cukup besar dalam pengambilan keputusan perusahaan, sehingga pihak manajerial tidak memiliki kesempatan serta wewenang yang besar dalam perusahaan.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwasannya variabel kepemilikan institusional (X4) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Y). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianandini & Ramantha, (2018) dan Damayanti & Susanto, (2016) yang memberikan pernyataan hasil sama yaitu kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Dalam hal ini keberadaan kepemilikan institusional menekankan kepada para manajemen untuk memaksimalkan profit demi kepentingan para investor. Perusahaan yang memiliki tanggungjawab terhadap pemegang saham mempunyai kewajiban untuk mensejahterakan pemegang saham. Namun hal ini justru bertolak belakang dengan pernyataan dari *agency theory* dimana teori tersebut menjelaskan bahwa terdapat pemisahan antara pemilik dengan pengelola perusahaan dan dalam penelitian ini pemilik perusahaan justru memiliki peranan yang dominan dalam menentukan kebijakan perusahaan. Kepemilikan institusional ini sejatinya akan mendorong manajemen untuk meningkatkan pengawasannya agar dapat menghasilkan laba yang besar namun dengan tetap selaras dengan aturan yang berlaku.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (X5) tidak berpengaruh terhadap variabel *tax avoidance* (Y). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Harry Barli (2018), Mahanani, Titisari, and Nurlaela (2017) dan Astari dan Dul Muid (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hal ini menjadi ukuran bahwasannya semakin besar asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka modal yang diperoleh juga akan semakin besar dan perputaran dana yang ada dalam perusahaan juga semakin meningkat. Ukuran perusahaan baik besar maupun kecil mereka akan tetap melakukan pembayaran pajak sesuai dengan jumlah yang ditetapkan oleh peraturan perpajakan. Perusahaan akan cenderung melakukan tindakan sesuai dengan ketentuan tanpa memanfaatkan celah dari ketentuan tersebut. Jika didasarkan pada teori agensi perusahaan yang besar akan mendapat tekanan dari publik, perusahaan akan berusaha mempublikasikan laporan perusahaan secara tepat waktu.

## KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independen yaitu *leverage*, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 tahun 2017-2021 dengan menyeleksi populasi menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel penelitian. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menggunakan regresi linear berganda dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negative terhadap *tax avoidance*. Dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arianandini, P. W., & Ramantha, I. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 22, 2088. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i03.p17>
- BARLI, H. (2018). Pengaruh Leverage Dan Firm Size Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 6(2), 223. <https://doi.org/10.32493/jiaup.v6i2.1956>
- Chasbiandani, T., & Ambarwati, S. (2019). PENGARUH CORPORATION RISK DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL. XVII(2), 115–129.
- Damayanti, F., & Susanto, T. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan Dan Return on Assets Terhadap Tax Avoidance. *Esensi*, 5(2), 187–206. <https://doi.org/10.15408/ess.v5i2.2341>
- DESI, M. (2022). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI ISSI TAHUN 2016-2019. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.
- Febrina, S. A. (2021). PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing di BEI).
- Jasmine, U. (2017). PENGARUH LEVERAGE, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). 4(1).
- Koming, N., & Praditasari, A. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 2017(1), 1229–1258.
- Krisna, A. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial pada Tax Avoidance dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*, 18(2), 82–91.
- Mahanani, A., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Sales Growth, dan CSR Terhadap Tax Avoidance. *Seminar Nasional IENACO*, 732–742.
- Muid, A. O. dan D. (2019). Pengaruh good corporate governance terhadap tax avoidance. 8, 1–11.
- Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2021). Pengaruh Financial Distress , Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada

- Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun. 1(5), 1609–1617.*
- Purba, E. L. D., Yuniar, T. Y., & Simanullang, R. S. (2020). Pengaruh strategi bisnis, karakteristik perusahaan dan tata kelola perusahaan terhadap tax avoidance (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018). *JAKPI-Jurnal Akuntansi, Keuangan & Perpajakan Indonesia, 8(1)*, 48–56.
- Rahma, A. A., Pratiwi, N., & Mary, H. (2022). *Pengaruh Capital Intensity , Karakteristik Perusahaan , Dan CSR Disclosure Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur. 6(2016), 677–689.*
- Soerzawa, D., Yusmaniarti, Y., & Suhendra, C. (2018). PENGARUH PENGHINDARAN PAJAK TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN LEVERAGE SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Bilancia : Jurnal Ilmiah Akuntansi, 2(4)*, 367–377.
- Vivi Oktavia, U. J. dan J. W. K. (2020). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance ( Pada Perusahaan properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance | Hal 143-151. 01(02), 143–151.*
- Wicaksono, T. (2019). *Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan, Dan Beban Iklan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016.* STIE Indonesia Banking School.
- Widyastuti, D. I. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba. *JEBDEER: Journal of Entrepreneurship, Business Development and Economic Educations Research, 1(2)*, 1–8. <https://doi.org/10.32616/jbr.v1i2.64>
- Wijayanti, A., Wijayanti, A., & Samrotun, Y. C. (2016). *Pengaruh karakteristik perusahaan, GCG dan CSR terhadap penghindaran pajak.*
- Yuniarti, N., Sherly, E. N., & Sari, D. N. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Lq-45 Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Teknologi Informasi Akuntansi, 1(1)*, 97–109. <https://doi.org/10.36085/jakta.v1i1.827>